

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi selama ini melahirkan perubahan pada segala bidang. Dalam bidang ekonomi, Kehadiran MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) menjadi sebuah momentum untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi yang sangat cepat. Peradaban ekonomi menurut Toffler (1980) Winarso (2017) dibagi ke dalam tiga gelombang. Gelombang Pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga, adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Akan tetapi disisi lain, perkembangan Zaman yang kian menantang ini masih terdapat beberapa permasalahan seperti pengangguran dan kemiskinan. hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang tidak diiringi kualitas sumber daya manusia, selain itu persaingan tenaga kerja yang semakin ketat. Pada Februari 2021 Kementerian Ketenagakerjaan mencatat pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang. Sedangkan untuk penduduk usia kerja di Indonesia berjumlah 205,36 juta, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Terbatas nya sumber produksi dan di sisi lain keterbatasan kemampuan pemerintah dikaitkan dengan jumlah penduduk yang demikian besar maka tidak tertampung lah seluruh angkatan kerja di dalam dunia usaha pekerjaan.

Globalisasi yang terjadi selama ini melahirkan perubahan dalam segala bidang. Permasalahan-permasalahan ekonomi yang terjadi pun membutuhkan peran dari bidang lain. salah satu nya peran dari bidang pendidikan. Pendidikan harus berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan Zaman ini. Dalam dunia pendidikan, sumber daya manusia salah satunya pendidik, mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan. Peran pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut, pendidik harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Tugas guru

dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik saja, tetapi sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2009).

Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar, selain harus fokus pada penguasaan pengetahuan, sekolah juga dituntut untuk dapat membantu mengatasi tantangan adanya globalisasi dengan usaha membenahan kurikulum dan upaya menciptakan kualitas lulusan yang kompeten dan relevan serta tanggap terhadap perkembangan yang terjadi di dunia luar sehingga harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas. Kurikulum berisi sejumlah deskripsi mengenai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, cara guru mencapai kompetensi tersebut, bagaimana guru mengimplementasikannya dalam pembelajaran, memilih materi dan melakukan *assessment* (Supriatna & Mualidah, 2020). Kurikulum 2013 yang sampai kepada guru-guru di sekolah, termasuk guru IPS sudah berbentuk silabus dan tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan untuk guru-guru ketika praktik di lapangan.

Akan tetapi, pelaksanaan kurikulum kerap menghambat guru untuk berkreasi. Guru bekerja untuk mencapai hasil pembelajaran melalui *transfer of knowledge* dan dipraktekkan dengan *teaching for the test* (Supriatna & Mualidah, 2020). Dalam proses pembelajaran di Sekolah selama ini, pembelajaran lebih ditekankan kepada penguasaan bahan atau materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar cenderung bersifat kaku dan terpusat pada satu arah (*teacher center*) serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif (Karima & Ramadhani, 2018: 44). Dalam menyampaikan materi IPS di sekolah, guru selalu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan terpaku pada buku. Tentu hal ini membuat siswa bosan karena terus menerus mendengarkan guru berbicara (Purwana, dkk, 2009: 3). Ketika siswa bosan, mereka lebih memilih melakukan kegiatan lain seperti mengobrol atau asik dengan imajinasinya. Pada akhirnya materi tidak tersampaikan dengan baik.

Supriatna (2020) menjelaskan bahwa kurikulum tahun 2013 termasuk dalam rumpun mata pelajaran IPS yaitu ekonomi, perlu dikembangkan sesuai dengan permasalahan dan konteks sosial budaya siswa serta masalah-masalah

yang dihadapi mereka di lingkungannya. Guru harus membuat kurikulum hidup atau *living curriculum* yang menghubungkan antara dokumen-dokumen kurikulum dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang kreatif adalah mereka yang mau menggunakan potensi berpikirnya atau berimprovisasi untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, bermakna bagi siswa dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan (Supriatna, 2020). Siswa lebih menyukai hal-hal yang dekat dengan kehidupannya atau isu-isu kontemporer karena kehidupan masa lalu dianggap tidak ada relevansi dengan kehidupan masa kini yang dialami peserta didik.

Berdasarkan kenyataan dari kondisi pendidikan dan lingkungan yang terjadi sekarang ini, tugas guru tidak hanya menyampaikan isu-isu global dalam pembelajaran, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan pemanfaatan peluang-peluang di era ini. Keterampilan yang ditawarkan yaitu keterampilan abad ke 21 atau yang dikenal dengan *21st Century Skills* meliputi *creativity and innovation, critical thinking, communication and collaboration* (Trilling & Fadel dalam Supriatna 2020). Sekolah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang terlatih sehingga mampu bersaing pada tingkat lokal, regional maupun internasional. Siswa diharapkan dapat menerapkan materi atau teori yang dipelajarinya dalam lingkungan masyarakat. Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dalam bidang pendidikan adalah melalui pembelajaran yang memusatkan pada pembentukan naluri kewirausahaan yaitu naluri yang mempunyai kemandirian, dan memiliki keberanian serta kemampuan dalam menghadapi masalah yang dihadapi (Handuweni, 2018).

Melihat kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Inanna, 2018). Adapun tujuan pendidikan yang dimuat di Undang-undang No.20 tahun 2003 "...agar menjadi manusia yang beriman dan

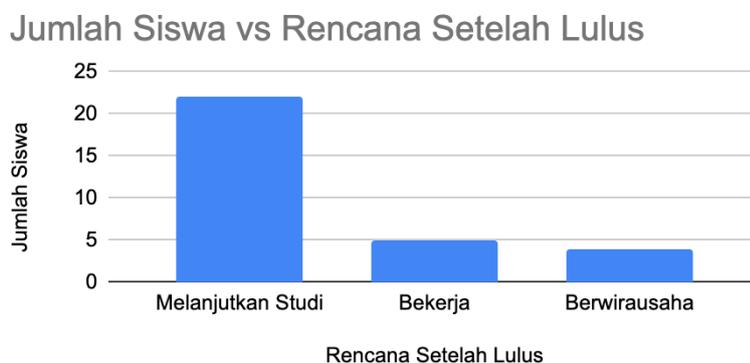
bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak ,mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memiliki sikap kewirausahaan pada umumnya merupakan hal penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam berwirausaha. Sikap kewirausahaan merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran mengenai kewirausahaan (Suit & Almasdi, 2000). Sikap kewirausahaan menurut Soemanto dalam Danuhadimedjo (2001) memiliki ciri berkemauan keras, yakin terhadap diri sendiri, jujur dan bertanggung jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet untuk bekerja keras, berpikiran konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko. Sikap kewirausahaan perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal hidup untuk membuat mereka lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga nantinya tidak hanya bergantung pada pekerjaan kantoran baik negeri maupun swasta tapi juga mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, menjadi pemimpin di perusahaan sendiri bukan hanya sebagai pekerja atau pegawai.

Edupreneurship atau pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Edupreneurship harus mendapat perlakuan serta dukungan mulai dari fasilitas pendukung serta upaya dalam mencapai sebuah kelulusan yang sesuai dengan daya saing dunia pekerjaan. Edupreneurship berperan penting sebagai wujud nyata dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha. Jiwa kewirausahaan di antaranya menumbuhkan sikap-sikap yang inovatif, kreatif dan sportif dalam metodologi pendidikan yang dijadikan sebagai penjabaran suatu perkembangan ekonomi yang kreatif. *Edupreneurship* membekali kemampuan siswa dalam memiliki sikap-sikap entrepreneurship seperti halnya percaya diri, bermotivasi, disiplin, percaya diri serta tekun dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Tujuan edupreneurship yaitu untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman serta keterampilan dalam mengelola usaha.

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang telah dilaksanakan melalui google form pada siswa salah satu SMA Negeri di Kota Bandung untuk melihat sikap siswa terhadap kewirausahaan dilihat dari cita-cita, rencana setelah mereka

lulus sekolah dan alasan memilih rencana tersebut, tampak pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1

Rencana Siswa setelah Lulus sekolah

Sumber: Pra Penelitian, April 2021

Dari Gambar di atas menunjukkan sebanyak 16,1% siswa setelah mereka lulus SMA berencana untuk bekerja dengan alasan mencari nafkah di usia dini, membantu memberi nafkah kepada orang tua dan juga untuk membantu biaya kuliah. Siswa yang berencana untuk melanjutkan studi sebanyak 71% dengan alasan menambah wawasan untuk mencapai cita-cita, berencana sekolah setinggi mungkin karena sekolah merupakan hal yang penting, dengan kuliah mudah mendapat pekerjaan, keinginan orang tua, dan beranggapan bahwa lulusan SMA lebih baik untuk melanjutkan studi atau kuliah. Sedangkan siswa yang berencana untuk berwirausaha setelah lulus sekolah sebanyak 12,9 % dengan alasan karena cita-cita sebagai pengusaha, merintis usaha sejak dini, melanjutkan bisnis orang tua dan ada juga yang melanjutkan pendidikan sambil berwirausaha.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilaksanakan, hanya 12,9% siswa yang berencana untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mempunyai sikap untuk berwirausaha. Padahal menurut para ahli dan beberapa hasil penelitian, bahwa berwirausaha, merupakan salah satu solusi untuk membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat pengangguran. Adapun data pengangguran di Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun 2018-2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tampak pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
data pengangguran di Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun
2018-2020

| Tingkat Pendidikan | Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan | | |
|----------------------|---|------|-------|
| | 2018 | 2019 | 2020 |
| Tidak Pernah Sekolah | 0,92 | 1,08 | 1,65 |
| Sekolah Dasar | 3,25 | 3,23 | 4,61 |
| Sekolah Menengah | 9,18 | 8,86 | 11,29 |
| Sekolah Tinggi | 5,91 | 5,71 | 7,51 |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2021

Berdasarkan Tabel di atas, tampak bahwa jumlah pengangguran berdasarkan pendidikan yang telah ditempuh pada tingkat SMA dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi, bahkan tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2020. Fenomena tersebut harus segera dicari solusinya oleh pihak-pihak terkait, baik pemerintah, masyarakat dan keluarga

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah yang dirancang untuk menyiapkan siswa melanjutkan ke pendidikan tinggi. akan tetapi pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan hidup masyarakat. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Pola pikir yang berorientasi menjadi pegawai atau pencari kerja harus diubah menjadi wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Perilaku tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan, tantangan dan persaingan dalam era global.

Penggunaan sumber belajar yang relevan pada setiap mata pelajaran, termasuk pada pelajaran IPS dan rumpun mata pelajarannya yaitu ekonomi, sangat penting mengingat pemanfaatan sumber belajar tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan

belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar, namun dilihat juga dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat dipilih berdasarkan kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Implementasi pemanfaatan sumber belajar hendaknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada siswa dan menarik kepekaan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang cenderung harus menjelaskan konsep-konsep ilmu sosial dengan keintegrasian. Pembelajaran IPS sebagai proses untuk membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Proses pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Diantaranya ketepatan guru dalam memilih sumber belajar dan metode pembelajaran yang tepat. Namun pembelajaran IPS termasuk rumpunnya sekarang ini cenderung monoton dengan selalu fokus pada buku teks tanpa mempelajari kejadian-kejadian sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dalam Komalasari, (2010:98) seharusnya :

Proses belajar dan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (environmental input) dan faktor instrumental (instrumental input) merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.

Salah satu sumber belajar yang mendukung Edupreneurship dan memanfaatkan lingkungan sekitar adalah *Coffee Shop* atau kedai kopi. Kedai kopi merupakan salah satu sumber belajar *learning resources by utilization* yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Kedai kopi semakin berkembang di Indonesia. Kedai kopi bermunculan di setiap gang kecil hingga jalan raya, di setiap tempat terpencil sampai di pusat perbelanjaan (*mall*). Dilihat dari sudut pandang budaya, kedai kopi sebagian besar

berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang menyediakan sebuah tempat untuk berkumpul, berbincang, menulis, membaca, atau hiburan baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Saat ini, berkunjung dan menikmati kopi di sebuah kedai kopi telah menjadi sebuah gaya hidup tersendiri. Dalam buku Prosa dari Praha yang ditulis oleh Supriatna (2018) dijelaskan bahwa gaya hidup minum kopi sudah menjadi trend dalam kehidupan masyarakat desa dan kota. Minum kopi sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan status sosial. Gaya hidup menurut Chaney adalah tata cara atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meski budaya merupakan totalitas pengalaman sosial (Said, 2017:84).

Pada buku Prosa dari Praha yang ditulis oleh Supriatna (2018) juga dibahas mengenai bagaimana konsep konsumsi yang dinarasikan melalui semiotika. Melalui semiotika, bukan konsumen yang mengkonsumsi barang melainkan tanda, simbol, mitos dan citra yang melekat pada barang lah yang mengkonsumsi konsumen.

Sebagaimana halnya wisata, minum kopi merupakan leisure economy. Minum Kopi tidak hanya memenuhi unsur dahaga melainkan citra dan style (Supriatna, 2018).

Coffee Shop merupakan pelaku usaha ekonomi kreatif berbasis kopi. Melalui kreativitas, peluang bisnis di berbagai sektor dapat digarap dengan optimal. Begitu pula di sektor perkebunan, ekonomi kreatif menjadi solusi penting untuk meningkatkan daya saing produk di sektor tersebut. Perpaduan konsep ekonomi kreatif dengan sumber daya di sektor kopi akan mampu membuka peluang bisnis dengan penciptaan produk-produk kreatif. Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan dan bakat individu yang berpotensi dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui daya kreasi dan daya cipta dari individu tersebut.

Salah satu sektor yang dapat dimanfaatkan sumber daya alam dan budaya lokalnya adalah sektor perkebunan. Dalam konteks ekonomi kreatif ini, komoditas perkebunan yang akan dibahas utamanya adalah kopi. Kopi dipandang mempunyai nilai ekonomi dan peluang bisnis yang cukup potensial untuk

dikembangkan. Nilai ekonomi kopi akan semakin tinggi jika dapat diciptakan produk kreatif yang memberikan nilai tambah lebih besar melalui riset dan pengembangan. Melalui ide-ide kreatif, kopi tidak hanya dikembangkan dalam bentuk produk minuman maupun makanan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membuat produk-produk lainnya. Dengan memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta individu di bidang riset dan pengembangan, produk kreatif dapat dibuat dan dikembangkan dari berbagai sisi ruang lingkup kegiatan.

Work Coffee Indonesia yang berada dibawah naungan PT. Hamani Bin Miko beralamat di Jalan Sumbawa no 28. Work coffee Indonesia memiliki konsep *Eco Friendly Coffee Shop* lewat kampanye nya yaitu “*Less Waste More Coffee*”. Produk kopi yang mereka jual adalah kopi lokal dari Indonesia. Mereka telah bekerja sama dengan beberapa petani kopi di Indonesia untuk melakukan pendekatan lingkungan yang selaras dengan pelestarian alam. Mereka memberi pelatihan, program pendidikan bagi para petani Indonesia sehingga kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dengan memadukan teknik bertani modern dan tradisional. Hal ini menjadi suatu kolaborasi yang unik karena memiliki tujuan yang sama yaitu dapat menghasilkan kopi lokal terbaik untuk petani di Indonesia dan membuat industri kopi lokal di Indonesia lebih kuat dari perubahan iklim.

Dalam konteks pembelajaran, Work Coffee Indonesia merupakan salah satu contoh pelaku usaha kreatif yang dapat dijadikan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis kewirausahaan (Edupreneurship) dalam pembelajaran ekonomi yang merupakan rumpun pelajaran IPS oleh siswa. Hal ini berhubungan juga dengan konsep kewirausahaan yang merupakan bagian dari materi pelajaran ekonomi di SMA sebagai objek kontekstual. Namun dalam kenyataannya penggunaan kedai kopi sebagai sumber belajar masih belum banyak digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah. Selain itu dengan memanfaatkan kedai kopi sebagai sumber belajar diharapkan nantinya dapat menjadi inspirasi kreatif yang kelak akan peserta didik kerjakan kedepannya. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Edupreneurship Coffee Shop Sebagai Sumber Belajar Rumpun Mata Pelajaran IPS Pengaruhnya Terhadap Sikap Kewirausahaan”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Edupreneurship Coffee Shop sebagai Sumber Belajar Rumpun Mata Pelajaran IPS
2. Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan siswa
3. Apakah Edupreneurship Coffee Shop sebagai Sumber Belajar Rumpun Mata Pelajaran IPS berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan siswa

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan, dan memperoleh data jawaban permasalahan yang telah peneliti rumuskan, yaitu mengenai “Edupreneurship Coffee Shop Sebagai Sumber Belajar Rumpun Mata Pelajaran IPS Pengaruhnya Terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran sikap kewirausahaan siswa
- b. Mengetahui gambaran Edupreneurship Coffee Shop sebagai Sumber Belajar Rumpun Mata Pelajaran IPS

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama rumpun keilmuannya yaitu pembelajaran Ekonomi, dalam memanfaatkan kedai kopi sebagai sumber belajar IPS berbasis Edupreneurship pada kegiatan pembelajaran IPS. Sehingga kedepannya pemanfaatan Kedai Kopi sebagai sumber belajar dapat memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pada proses belajar mengajar baik siswa maupun guru.

2. Manfaat Praktis

Diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung mempelajari lingkungan, mengasah kemampuan siswa untuk mengembangkan pelajaran yang didapat di kelas melalui kenyataan.

b. Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan praktis mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Dan memberikan gambaran mengenai contoh konkrit modul yang dapat digunakan untuk pembelajaran Ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan langkah-langkah pengembangan modul pembelajaran agar modul yang dihasilkan selanjutnya lebih baik lagi.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Adapun struktur dari penelitian yang berjudul “Edupreneurship Coffee Shop Sebagai Sumber Belajar Rumpun Mata Pelajaran IPS Pengaruhnya Terhadap Sikap Kewirausahaan” adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka, bagian ini menjelaskan kajian pustaka dalam tesis, memberikan konteks yang jelas terhadap topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
3. BAB III Metodologi Penelitian, berisi rincian mengenai metode penelitian dan beberapa komponen. Komponen yang dimaksud adalah lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian,

instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis pelaksanaan.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang didalamnya menjawab dari rumusan masalah. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan peneliti berikutnya.
6. Daftar Pustaka, pada bagian ini memuat daftar-daftar literatur yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berupa sumber buku, arsip, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber lainnya. Penulisan daftar pustaka ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam buku pedoman Karya Tulis Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).